

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data yang sudah terungkap dalam uraian-uraian terdahulu, maka dapatlah disimpulkan bahwa Othok Obrol termasuk salah satu jenis kesenian tradisional, yang pada saat ini masih hidup di Desa Selakrama, Kabupaten Wanasaba, Jawa Tengah.

Keberadaan kesenian Othok Obrol di daerah ini, berasal dari daerah Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, yang pada mulanya sebagai jenis kesenian barang-an. Kemudian dalam perjalanan dan perkembangannya lama-kelamaan sampai di daerah Wanasaba.

Sekitar tahun 1950 kesenian ini dapat tumbuh dengan subur, akan tetapi mulai tahun 1965 akibat dari adanya gejolak politik di Indonesia, khususnya yang terjadi di daerah Jawa Tengah, akhirnya kesenian Othok Obrol menjadi tidak dapat berkembang di kalangan masyarakat. Baru mulai tahun 1975 kesenian tersebut dapat dirintis kembali oleh Ki Makim Kartosudarmo bersama Ny. Suryadi. Meskipun banyak hambatan yang menghalangi perkembangan kesenian Othok Obrol, terutama karena kemajuan jaman dan kurangnya generasi pendukung, namun kesenian ini masih dapat bertahan hidup sampai sekarang.

Fungsi kesenian tersebut secara naluri sebagai sarana dalam upacara adat Ruwat Bumi yang biasa dilakukan.

oleh masyarakat pertanian pendukungnya. Tetapi karena pengaruh perkembangan budaya di masa sekarang ini, maka upacara adat tersebut menjadi kurang mendapat perhatian dari segenap masyarakatnya. Dengan demikian berbagai upaya yang dilakukan pada masa sekarang, baik dari pihak pemerintah yang terkait maupun dari pihak yang lainnya, terutama dimaksudkan untuk mempertahankan kehidupan kesenian tersebut agar tidak punah.

Bentuk kesenian Othok Obrol, merupakan perpaduan antara seni karawitan dan seni pedalangan gaya Kedu, yang diiringi dengan gamelan berlaras slendro. Perangkat gamelan yang digunakan masih cukup sederhana, karena instrumennya serba terbatas. Kesederhanaan dan keterbatasan instrumen gamelan ini, merupakan latar belakang timbulnya nama Othok Obrol. Sebab istilah othok berasal dari instrumen Kethuk yang dibunyikan dengan dua tabuh sehingga menimbulkan kesan bunyi othok. Sedangkan obrol berasal dari instrumen Kempul yang difungsikan juga sebagai Gong dan menimbulkan kesan bunyi bro, sehingga kesenian ini terkenal dengan sebutan kesenian Othok Obrol.

Sehubungan dengan keadaan instrumen gamelan yang digunakan itu, maka gending-gending iringannya juga sangat terbatas. Dengan demikian kesenian tersebut hanya diiringi dengan gending Ayak-ayak Talu, laras slendro, patet manyura, gending Ayak-ayak Kawitan, laras slendro, patet nem, kedua gending ini memiliki rangkaian bentuk Slepeg. Kemudian bentuk gending yang lain yaitu Playon,

laras slendro, patet manyura dan khusus untuk iringan cerita Makukuhan, ditambah dengan gending Lancaran Denda, laras slendro, patet manyura. Berdasarkan penjelasan ini ternyata di dalam pakeliran kesenian Othok Obrol, tidak terdapat iringan gending yang patetnya sanga, maka bila disejajarkan dengan urutan patet dalam pekeleran wayang purwa pada umumnya, masih terdapat perbedaan.

Berkaitan dengan teknik tabuhan, karawitan dalam kesenian Othok Obrol, terdapat beberapa instrumen yang tabuhannya bersifat khusus. Hal ini terdapat pada tabuhan Kethuk dengan istilah lirihan, antepan dan teknik tabuhan Kenong dengan istilah susun. Dikarenakan oleh teknik tabuhan tersebut, maka menimbulkan suatu bentuk gending yang struktur pola tabuhannya bersifat khusus pula. Kemudian untuk instrumen Gender hanya ditabuh dengan satu tabuh. Namun demikian dapat diketahui bahwa kekhususan teknik tabuhan pada instrumen-instrumen tersebut, merupakan ciri khas dari iringan kesenian Othok Obrol, sehingga ciri khas kesenian ini terutama terletak pada karawitan-nya. Penyajian karawitan dalam kesenian Othok Obrol, pada dasarnya bersifat instrumental, sebab vokal yang ada hanyalah dari sulukan dalang saja.

Dengan demikian di dalam karawitan kesenian Othok Obrol, terdapat beberapa istilah serta teknik tabuhan tersendiri, sehingga dapat menambah perbendaharaan teruma dalam hal istilah dan teknik tabuhan dalam dunia karawitan di daerah Jawa Tengah khususnya.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

I. KEPUSTAKAAN

- Amir Mertosedono. Sejarah Wayang Asal-usul Jenis dan Cirinya, Semarang: Dahara Prize, 1986.
- Bakker, S.J. J.W.M. Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984.
- Bambang Murtiyoso. Pengetahuan Pedalangan, Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta, 1982/1983.
- Bambang Yudoyono. Gamelan Jawa Awal-Mula Makna Masa Depan, Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984.
- Carey, Peter. Ekologi Kebudayaan Jawa & Kitab Kedung Kebo, Jakarta: Pustaka Azet, 1986.
- Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981.
- Clara van Groenendael, Victoria M. Dalang Di Balik Wayang, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Dewantara Ki Hadjar. Kebudayaan Bagian II A, Jogjakarta: Madjelis Luhur Taman Sisiwa, 1967.
- Dojosantosa. Unsur Religius dalam Sastra Jawa, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Hardjosubroto, C. Dasa Warsa KONRI, Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta, 1972.
- Haryanto, S. Pratiwimba Adhiluhung Sejarah Dan Perkembangan Wayang, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1988.
- Hood, Mantle. Javanese Gamelan in the World of Music atau Gamelan Jawa Dilihat Dari Segi Dunia Musik, diterjemahkan H. Susilo, Jogjakarta: Kedaulatan Rakjat, 1958.
- Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat, Kempyang Kethuk-Kenong Kempul-Gong. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 1990.
- Kasidi. Laporan Penelitian Pelacakan Suluk Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987.
- Koentjaraningrat. Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

- _____. Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan
Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Kunst, Jaap. Musik in Java, its history, its theory, its technique. ed. ke tiga oleh E.L. Heins, The Hague: Martinus Nijhoff, 1973.
- _____. Ethnomusicology: A study of its nature, its problems, methods and representative personalities to which is added a bibliography, The Hague: Martinus Nijhoff, 1959.
- Marbangun Hardjowirogo. Manusia Jawa, Jakarta: Inti Idayu Press, 1984.
- Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan I, Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Mudjanattistomo, R.M., et al. Pedhalangan Ngayogyakarta, Yogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977.
- Nasikun. Sistem Sosial Indonesia, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Pigeaud, Th. Javane Volksvertoningen, Batavia: Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk Uitgave Volkslectuur, 1938.
- Poedjihardjo. Memori Serah Terima Jabatan Bupati Wanasaba, Wanasaba: Pemerintah Daerah Tingkat II Wanasaba, 1990.
- Sekilas Pengertian Dan Tata Cara Pokok-Pokok Pedalangan Gaya Kedu, Temanggung: Seksi Kebudayaan Kantor Departemen P & K Kabupaten Temanggung, 1988.
- Sindoesawarno. Ilmu Karawitan II, Surakarta: t.p., t.t.
- Siswanto, M. Teori Karawitan Elementer, Yogyakarta: SMKI "KONRI" Negeri Yogyakarta, 1972.
- Soedarsono. Buku Petunjuk Teknik Penulisan Tugas Akhir Untuk Jenjang Studi Sarjana, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.
- _____. Seksi Kesenian Djawa R.R.I. Jogjakarta, dalam Madjalah Pandjangmas, 1954.
- Soeharto, M. Kamus Musik Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia, 1978.
- Soekmono, R. Sejarah Kebudayaan Indonesia I, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973.
- Soemartono Poerwokoesoemo. Monografi Kabupaten Wanasaba, Djakarta: Djawatan Pertanian Rakjat Pusat, 1960.

- Soeroso. Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan, Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
- _____. Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/Diktat Perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Penguasaan Karawitan, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985/1986.
- _____. Bagaimana Bermain Gamelan, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.
- Soetrisno, R. Sejarah Karawitan, Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1976.
- Suhardjo Parto, F.X. Pathet-Pathet Dalam Gamelan Jawa: Prinsip-Prinsip Pembentukannya, Latar Belakang Dan Alasan-alasannya, Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
- _____. Laporan Penelitian Wayang Jemblung Dari Banyumas: Suatu Studi Kasus Etnomusikologi, Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Sumadi Suryabrata. Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Suseno, Franz Magnis, S.J. Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Sri Hastanto. Pengertian Patet Dalam Karawitan Jawa Tengah, Surakarta: ASKI Surakarta, t.t.
- Sri Mulyono. Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa depannya, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- _____. Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Tjeritera-Rakjat Indonesia. Dep. P dan K Djawatan Kebudayaan Urusan Adat-istiadat dan Tjeritera Rakjat, t.k., 1963.
- Umar Kayam. Seni Tradisi Masyarakat, Seri Esni No. 3, Jakarta: PN Sinar Harapan, 1981.
- Wanasaba Dalam Angka 1990. Wanasaba: Kantor Statistik Kabupaten Wanasaba, 1990.
- Wasisto Surjodiningrat, P.J. Sudarjana, Adhi Susanto. Penjelidikan Dalam Pengukuran Nada Gamelan-Gamelan Djawa Terkemuka Di Jogjakarta Dan Surakarta, Jogjakarta: Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, 1969.

_____, Vijay K. Khandewal dan F. Soesianto,
Gamelan dan Komputer, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1977.

Zoetmulder. Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang, diterjemahkan oleh Dic Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan, 1983.

II. NARA SUMBER

Makim Kartosudarmo, 55 tahun, Selakrama, Wanasaba.

Ny. Suryadi, 58 tahun, Selakrama, Wanasaba.

Suparman, 54 tahun, Selakrama, Wanasaba.

Suharno, 55 tahun, Tembelang, Wanasaba.

Bambang Sutejo, 37 tahun, Kecamatan Kota Wanasaba.

S. Sumonggo Karso, 60 tahun, Argosari, Bantul.

III. DISKOTIK

Pita Casset rekaman Kesenian Othok Obrol, milik pribadi.

